

Peran Co-Operative Entrepreneur dalam Pengembangan Program OVOP dan Pembiayaan Pertanian Berbasis Tanaman, Kasus Belimbing di Kota Depok

Lukman M. Baga dan M. Firdaus

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi hortikultura yang berlimpah, baik terkait dengan diversitas jenis tanaman maupun potensi ketersediaan sepanjang tahunnya. Terdapat jenis buah yang sifatnya musiman seperti mangga, rambutan, duku, dan durian, di mana satu jenis dan lainnya seakan bergiliran hadir dalam jumlah besar di pasar memenuhi permintaan masyarakat akan buah segar. Sementara itu, terdapat banyak buah-buahan yang dapat dijumpai ketersediaannya sepanjang tahun seperti pisang, jeruk, nangka, nanas, belimbing, jambu, dan pepaya. Potensi hortikultura buah Indonesia ini menjadi lebih luar biasa dikarenakan tidak sedikit dari masing-masing jenis buah tersebut yang memiliki beragam jenis varietas yang tumbuh pada berbagai daerah yang berbeda dan memiliki karakteristik unggul tertentu. Misalnya untuk jeruk ada jeruk medan, jeruk pontianak, dan jeruk bali. Sementara untuk buah mangga dikenal banyak jenis seperti mangga indramayu, mangga harum manis, kwini, gedong gincu, manalagi, golek, dan lain-lain.

Dengan potensi diversitas jenis tanaman buah dan ketersediaannya sepanjang tahun tersebut, sepantasnya Indonesia dapat menjadi salah satu negara produsen buah terbesar yang memasok kebutuhan pasar buah dunia. Namun demikian, kenyataan yang dijumpai menunjukkan bahwa kinerja hortikultura buah kita masih relatif tertinggal dibandingkan dengan beberapa negara lain, misalnya Thailand dan China. Padahal China yang memiliki empat musim tentunya memiliki kendala untuk dapat berproduksi sepanjang tahun. Sementara Thailand memiliki jumlah varietas yang relatif terbatas, walau kemudian dialihkan dengan memperkuat satu *branding* buah "Bangkok".

Komoditi buah-buahan pada umumnya oleh masyarakat Indonesia dibudidayakan dalam skala-skala kecil, bahkan banyak yang tersebar tumbuh di kebun/ladang maupun di sekitar pemukiman. Kegiatan budidaya dilaksanakan secara sambilan dengan ketersediaan pembiayaan yang sekedarnya. Dengan kondisi demikian, maka relatif tidak mudah untuk meningkatkan kinerja subsektor hortikultura buah ini baik dari segi kuantitas/produktivitas maupun kualitas produk yang dihasilkan, termasuk aspek kontinuitas pasokan buah yang mampu memenuhi permintaan pasar. Masalah ini menyebabkan semakin meningkatnya jumlah impor komoditas buah. Berdasarkan data FAO (2009), jumlah impor buah ke Indonesia selama tahun 2001 hingga 2006 meningkat sebesar 71.635 ton. Peningkatan impor tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan ekspor buah Indonesia yang hanya mencapai 64.491 ton.

Selain masalah subsistem produksi di atas, rendahnya kinerja hortikultura buah di Indonesia tidak lepas dari belum terintegrasinya secara baik berbagai aktivitas mulai dari subsistem hulu, subsistem produksi (*on-farm*) sampai subsistem hilirnya. Kelemahan integrasi sub-sub sistem dalam sistem agribisnis buah ini menjadi penyebab rendahnya nilai tambah produk buah yang selanjutnya menjadikan rendahnya penerimaan petani sekaligus rendahnya motivasi petani untuk mengembangkan produksi buahnya secara lebih baik.

Berbeda dengan budidaya tanaman pangan yang berusia pendek, di mana dalam waktu 4 bulan sudah dapat menghasilkan, cukup banyak tanaman buah yang membutuhkan waktu tunggu sebelum mampu menghasilkan buahnya. Karakter pertumbuhan masa vegetatif yang relatif lama menyebabkan kebutuhan permodalan dalam usahatani buah menjadi relatif lebih tinggi. Sehingga petani yang memiliki kemampuan permodalan terbatas akhirnya melakukan kegiatan budidaya buah dengan pembiayaan seadanya.

Selain itu, ketersediaan lahan untuk pengembangan hortikultura buah juga menjadi semakin terbatas, yang menyebabkan tidak mudah mengembangkan tanaman buah dalam suatu hamparan yang luas. Tidak mudah pula bagi petani untuk mendapatkan skim pembiayaan kredit usahatani sebagaimana yang selama ini diterapkan untuk pengembangan tanaman pangan yang terkonsentrasi pada suatu hamparan yang luas.

Berdasarkan rangkaian permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu program terobosan yang dapat menjadi solusi. Program yang dapat mengintegrasikan sistem agribisnis buah secara solid, yang memungkinkan

petani memperoleh dana pembiayaan dengan tanpa mengabaikan kondisi penanaman buah pada lahan yang terpencar-pencar.

Salah satu model yang pernah dikemukakan oleh Firdaus dan Wagiono (2009) pada Orange Book Fakultas Ekonomi Manajemen IPB tahun 2009 adalah model pembiayaan kredit pertanian berbasis tanaman atau yang disebut dengan *on the plant basis*. Model pembiayaan *on the plant basis* adalah model pengajuan kredit oleh petani kepada lembaga penjaminan kredit untuk pengembangan tanaman buah berdasarkan kepemilikan jumlah tanaman produktif yang dimiliki dan tidak berdasarkan luasan lahan. Model pengajuan kredit ini dilakukan secara berkelompok. Untuk terlaksananya mekanisme ini diperlukan adanya penjamin kredit (*avalis*) yang dapat diperankan oleh distributor swasta yang membuat kontrak dengan kelompok petani hortikultura. Selain pihak swasta, *avalis* bisa juga dimainkan oleh pihak ketiga lain seperti halnya koperasi petani. Adanya pihak *avalis* akan sangat membantu petani dalam hal ketersediaan agunan pinjaman.

Selanjutnya dengan mengawinkan model *on the plant basis* dengan program *one village one product* (OVOP), diharapkan tidak hanya masalah pembiayaan petani buah yang dapat diselesaikan, namun juga masalah keterserakan tanaman buah tersebut pada lahan yang terpencar. Karena pada dasarnya pengembangan tanaman hortikultura buah di Indonesia masih dapat dioptimalkan, meskipun tidak dilakukan dalam suatu hamparan. Walaupun terpencar pada lahan-lahan yang sempit, tetapi bila dikompilasi jumlah tanaman yang berada dalam suatu wilayah potensial, dapat diperoleh jumlah tanaman yang sangat banyak. Misalnya, dalam satu kabupaten dijumpai ada 10.000 tanaman mangga. Dengan mengasumsikan jarak tanam 5x5 meter, berarti dalam 1 hektar terdapat 400 pohon. Artinya 10.000 tanaman mangga tersebut pada dasarnya sama dengan potensi 25 hektar perkebunan mangga.

Pada tulisan yang sama Firdaus dan Wagiono juga telah menjelaskan bagaimana program OVOP yang bermula dari Jepang, saat ini telah diadopsi baik secara murni maupun modifikasi oleh banyak negara termasuk Indonesia. Terkait dengan karakteristik terpencarnya usahatani buah-buahan, maka program OVOP ini menjadi sangat relevan untuk diterapkan di Indonesia.

Salah satu daerah yang sudah menerapkan program OVOP untuk pengembangan hortikultura buah adalah Kota Depok dengan komoditas Belimbing Dewa. Depok yang merupakan wilayah kota, dimana terus bertumbuhnya wilayah pemukiman dan fasilitas umum lainnya, sepertinya tidak lagi memiliki wilayah untuk berkembangnya tanaman buah. Namun

dengan program OVOP ini, Depok dapat mengembangkan agribisnis belimbing dan kemudian dikenal menjadi kota belimbing. Bahkan saat ini buah belimbing telah menjadi *icon* Kota Depok.

Memperhatikan banyaknya kendala pengembangan hortikultura buah di Indonesia, tentunya keberhasilan Kota Depok mengangkat hortikultura buah belimbing bukanlah suatu hal yang mudah dan tidak dicapai dalam waktu yang singkat. Oleh karenanya menjadi suatu hal yang menarik untuk mempelajari secara mendalam bagaimana proses tersebut berjalan, apa permasalahan yang dihadapi, dan aspek keberhasilan apa saja yang telah dicapai? Dan yang tidak kalah pentingnya adalah siapa saja yang memainkan peran penting di balik keberhasilan tersebut? Siapa yang menjadi sang *entrepreneurs* yang berhasil menangkap peluang tersebut dan kemudian mampu mengembangkannya secara persisten, inovatif, dan terarah?

2. Tujuan

Tujuan dari tulisan ini untuk menggambarkan model pengembangan hortikultura buah belimbing dengan pendekatan *on the plant basis* dan OVOP di Kota Depok. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- Menjelaskan peran *entrepreneurial* yang berlangsung dalam proses pengembangan buah belimbing dewa di Kota Depok.
- Menjelaskan tingkat keberhasilan yang dicapai program OVOP di Kota Depok untuk komoditas belimbing dewa.
- Mempelajari tingkat partisipasi petani dan peran kelembagaan dalam melaksanakan program OVOP dan pembiayaan pertanian model *on the plant basis* untuk komoditas belimbing Dewa.

Metodologi

Tulisan ini merupakan bagian dari dua hasil kajian yang dilakukan penulis. Kajian pertama terkait dengan pengembangan hortikultura buah dengan model *on the plant basis* yang dilakukan di beberapa daerah sentra produksi buah di Jawa Barat dan Jawa Tengah yang dilaksanakan penulis pada tahun 2009. Adapun kajian kedua terkait dengan peran wirakoperasi dalam pengembangan agribisnis yang berlokasi di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Secara khusus tulisan ini mengangkat kasus pengembangan buah belimbing dewa di Kota Depok, dimana secara

kebetulan kasus Kota Depok ini menjadi wilayah studi untuk kedua penelitian tersebut. Penentuan Kota Depok dilakukan secara sengaja dikarenakan telah berkembangnya agribisnis belimbing dewa di mana saat ini buah belimbing telah resmi menjadi *icon* Kota Depok.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer didapat melalui pengamatan dan wawancara langsung baik dengan petani yang telah mengikuti program pelaksanaan model *on the plant basis*, serta wawancara dengan *avalis* penjamin kredit. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dan observasi langsung ke lokasi penelitian serta diskusi mendalam dengan pihak-pihak yang mampu menjadi narasumber. Data sekunder dikumpulkan dari literatur-literatur yang relevan.

Jumlah responden pada Kota Depok sebanyak 10 petani dari Kecamatan Pancoran Mas, karena Pancoran Mas merupakan salah satu sentra belimbing di Kota Depok dan daerah yang pertama kali membudidayakan belimbing. *Avalis* yang diwawancara adalah Pusat Koperasi Pemasaran Buah dan Olahan Belimbing Dewa Depok (PKPBDD). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa karakteristik petani, luas lahan, inventarisasi alat pertanian, sumber modal, tingkat produksi dan harga jual hasil panen sebelum serta sesudah mengikuti program OVOP, biaya yang dikeluarkan dan biaya yang tidak diperhitungkan, ketersediaan sarana dan prasarana, kepastian pemasaran hasil panen, tingkat partisipasi petani dalam program OVOP meliputi jumlah tanaman belimbing yang telah ditanam di lahan milik petani dan besarnya kredit yang dibutuhkan dalam pembiayaan produksi pertanian.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Petani dan Usahatani Belimbing

Rata-rata umur petani responden yang mengusahakan komoditas belimbing adalah sekitar 49-50 tahun, di mana masih tergolong usia produktif. Tingkat pendidikan rata-rata petani responden berkisar antara 8-9 tahun, berarti masih terbatas pada pendidikan dasar. Kendatipun demikian, tidak berarti bahwa pengetahuan dan pengalaman mereka dalam berusahatani belimbing kurang. Hal ini disebabkan, petani responden umumnya sudah menekuni usahatani belimbing lebih dari 15 tahun. Pengetahuan berusahatani belimbing lebih banyak diperoleh dari proses belajar melalui pengalaman pribadi, kelompok tani, baca buku maupun pendidikan informal seperti Sekolah Lapang.

Usahatani belimbing telah lama diusahakan di Kota Depok dan merupakan usaha turun temurun yang dilakukan oleh petani responden. Lahan yang digunakan untuk mengusahakan belimbing berupa lahan kebun dan pekarangan rumah, di mana rata-rata total kepemilikan lahan untuk usahatani belimbing adalah 0,28 hektar. Berdasarkan status kepemilikan lahan menunjukkan bahwa sekitar 80 persen rumah tangga petani belimbing mempunyai lahan milik sendiri dan sisanya (20 persen) tidak memiliki lahan sendiri. Lahan bukan milik sendiri pada umumnya diusahakan dengan sistem sewa baik dalam bentuk uang maupun hasil panen (bagi hasil).

Tanaman belimbing mulai menghasilkan buah pada umur dua tahun, tetapi masih tidak terlalu banyak, yaitu berkisar 15 kg (75 - 100 buah per pohon). Umur produktif tanaman belimbing yaitu pada 5 - 25 tahun. Tanaman belimbing yang berumur 5 tahun dapat menghasilkan 50 kg (250 buah per pohon), dan di atas 7 tahun dapat mencapai 120 kg (500 - 600 buah per pohon).

Berkaitan dengan penggunaan pupuk, petani responden tidak hanya menggunakan pupuk anorganik (urea, TSP/SP 36, KCL/ZK, NPK dan Gandasil), tetapi juga menggunakan pupuk kandang. Untuk penggunaan pupuk kandang, dosis yang digunakan tiap-tiap petani berkisar antara 25 sampai 50 kg per pohon dalam satu kali pemupukan yang diberikan 2-4 bulan sekali. Sedangkan penggunaan pupuk kandang sesuai dengan SOP Belimbing Dewa adalah 40 sampai 60 kg per pohon per sekali pemupukan yang diberikan empat bulan sekali.

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari responden, diketahui petani memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 8.000.000 per tahun bila memiliki 20 sampai 30 pohon belimbing produktif. Artinya meskipun usahatani belimbing merupakan mata pencarian sampingan, petani dapat memperoleh pendapatan sekitar Rp 25 ribu per bulan dari setiap pohon belimbing yang dipeliharanya.

Terdapat berbagai potensi dan permasalahan yang dihadapi untuk menjadikan buah belimbing sebagai *icon* Kota Depok. Beberapa potensi yang teridentifikasi antara lain:

- Total populasi tanaman yang ada 33.000 pohon
- Luas area pertanaman yang ada 135 ha
- Produktivitas tanaman 50-200 kg per pohon
- Kebanyakan petani membudidayakan varietas unggulan "Dewa"

- Mampu berbuah sepanjang tahun
- Harga per kg Rp 6.000 sampai Rp 10.000
- Usaha belimbing menyerap tenaga kerja total sebanyak 3.375 orang
- Upah tenaga kerja per bulan relatif tinggi yaitu Rp 720.000 per orang

Adapun beberapa permasalahan yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- Akses petani ke sumber permodalan terbatas
- Kelembagaan petani masih lemah
- Kapasitas produksi masih perlu ditingkatkan (lahan terbatas dan penerapan teknologi belum optimal)
- Masih kurangnya kegiatan pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah
- Belum adanya kemitraan usaha dan jejaring usaha
- Kualitas SDM yang terbatas

2. Peran *Co-operative Entrepreneur* dalam Pengembangan Belimbing Dewa di Kota Depok

Pengembangan komoditas belimbing sebagai *icon* Kota Depok diawali oleh inisiatif seorang ketua KTNA Kota Depok yaitu H. Rimin Sumantri dengan tujuan untuk memberikan ciri khas komoditas pertanian bagi Kota Depok. Pada awalnya Rimin mengira bahwa rambutan adalah buah yang bisa menjadi *icon* karena hampir di setiap kecamatan di Kota Depok dapat dijumpai buah tersebut. Akan tetapi, karena rambutan bersifat musiman, maka Rimin mulai mencari tanaman lain, yang kemudian jatuh pilihannya pada buah belimbing.

Setelah berusaha memahami karakter buah belimbing, Rimin mulai mengajak teman-temannya yang berprofesi sebagai petani untuk bersama-sama menanam buah belimbing. Awalnya Rimin memperoleh kesulitan untuk meyakinkan para petani. Para petani banyak menanyakan mengenai kepastian pasar dan harga. Pengalaman para petani terhadap usahatani belimbing memiliki kesan yang kurang baik. Ketika panen belimbing tiba, harga belimbing pasti selalu anjlok di pasaran, sehingga banyak buah belimbing yang terbuang sia-sia.

Kendala ini ternyata tidak menyurutkan niat Rimin. Harapan baru muncul setelah bertemu dengan H. Usman Mubin, seorang petani penangkar

yang sudah menangkarkan belimbing varietas Dewa sejak tahun 1977. Dengan melihat berbagai kelebihan belimbing Dewa, maka Rimin mulai memfokuskan untuk mengembangkannya. Tahun 2002, Rimin memulai untuk memberikan pengarahan dan membina para petani di sekitar tempat tinggalnya untuk menanam buah belimbing Dewa. Sebelum mengajak para petani, Rimin terlebih dahulu mencari alternatif pasar yang mau menerima produksinya nanti ketika panen. Berkat hubungan pertemanan yang dimilikinya, Rimin dapat membangun kerjasama dengan perusahaan *Sun Fresh* untuk menampung dan memasarkan produk belimbing Dewa.

Adanya pihak yang mau menampung hasil panen belimbing varietas dewa tersebut membuat Rimin sangat termotivasi untuk meyakinkan para petani agar mau berusahatani belimbing dewa. Dengan bermodal kepercayaan dan semangat untuk menjadikan belimbing dewa sebagai ikon Kota Depok, Rimin terus menerus memotivasi para petaninya, hingga akhirnya dia ditunjuk menjadi ketua kelompok tani belimbing.

Perubahan demi perubahan inovatif di tubuh kelompok tani terus dilakukan. Terobosan inovatif pertama adalah diterapkannya sistem prapenanaman belimbing dewa. Rimin membagi anggota kelompok taninya secara teratur untuk menanam bibit belimbing dewa berselang satu minggu. Tujuan diadakan selang penanaman adalah untuk antisipasi kontinuitas produk buah belimbing, karena perusahaan mitra pemasarannya meminta agar pengiriman buah belimbing segar dilakukan rutin seminggu sekali.

Perubahan inovatif selanjutnya adalah pengembangan sistem manajemen pascapanen dengan menerapkan sistem *grading* pada hasil panen. Petani diajarkan untuk memilah hasil panen belimbing dewa berdasarkan ukuran *grade* yang telah dibuat Rimin. Dengan sistem ini petani akan mendapatkan perbedaan harga jual berdasarkan *grade* yang berbeda. Sebelumnya petani menjual secara kiloan dari campuran semua ukuran dengan harga yang sama.

Terobosan inovatif berikutnya adalah diterapkannya sistem tanggung renteng. Para anggota kelompok tani diberikan bantuan modal untuk berusahatani belimbing. Apabila telah memasuki musim panen, para petani wajib menyerahkan hasil panen kepada Rimin. Hasil panen tersebut dihargai sesuai dengan *gradenya*, kemudian 10 persen dari penerimaan petani (penjualan hasil panen) dipotong untuk disimpan di bank. Dalam hal ini Rimin telah membuat perubahan pada manajemen usahatani. Sebelum sistem ini diterapkan, para petani belimbing tidak pernah melakukan simpanan dari hasil penjualan panen mereka. Uang dari penghasilan panen kebanyakan

digunakan untuk membeli keperluan-keperluan konsumtif, sehingga tidak tersedia dana yang cukup untuk membiayai usahatannya. Kebiasaan ini menyebabkan banyak petani yang terjebak hutang kepada tengkulak yang menuntut pembayaran hutang dengan sistem ijon. Saat ini penerapan sistem tanggung renteng telah berubah menjadi unit simpan pinjam. Para anggota kelompok tani sangat terbantu dengan adanya unit simpan pinjam ini, terlebih lagi apabila anggota membutuhkan keperluan yang sifatnya mendadak.

Terdapat satu langkah terobosan fundamental yang dilakukan oleh Rimin terkait dengan pengembangan agribisnis buah belimbing di Kota Depok, yaitu mendirikan Pusat Koperasi Pemasaran Buah dan Olahan Belimbing Dowa Depok (PKPBDD). Organisasi ini yang kemudian menjadi motor pengembangan agribisnis belimbing dowa di Kota Depok, di mana Rimin sendiri menjadi ketua pengurus PKPBDD.

Perubahan inovatif lain yang dilakukan oleh PKPBDD pimpinan Rimin adalah pengembangan diversifikasi produk belimbing dowa menjadi keripik belimbing dowa dan jus belimbing dowa. Berkat ketekunannya bersama dengan kelompok-kelompok tani yang ada, belimbing Dowa Kota Depok mampu memenangi Lomba Buah Unggul Nasional (LBUN) pada tahun 2003, 2004, dan 2005. Dengan prestasi ini, maka peluang belimbing Dowa untuk menjadi *icon* semakin besar.

Seiring berjalaninya waktu dan perkembangan usahatani belimbing Dowa, saat ini PKPBDD telah memperluas pasarnya ke Carrefour dan Giant. Produk belimbing dowa dengan segala jenis produk turunannya telah dikenal luas tidak hanya bagi masyarakat Depok tetapi jangkauannya hingga mencapai Jabodetabek. Misi untuk menjadikan buah belimbing dowa sebagai *icon* kota Depok akhirnya tercapai. Hal ini tidak terlepas dari peran Pemerintah Daerah Kota Depok yang turut mendukung program tersebut. Namun bagi Rimin, adanya dukungan tersebut tidak lantas membuat puas, justru membuat dia lebih semangat lagi untuk bisa menghasilkan buah belimbing dowa lebih banyak lagi dengan kualitas yang memenuhi standar sehingga dapat dipasarkan di kota-kota lain dan tidak menutup kemungkinan suatu saat nanti bisa dieksport ke berbagai negara.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa pengembangan belimbing dowa di Kota Depok ternyata tidak lepas dari peran seorang Rimin yang bertindak sebagai *co-operative entrepreneur* (wirakoperasi), yaitu seorang wirausaha yang mengembangkan usaha dengan membangun kerjasama bersama petani dalam suatu kelompok atau koperasi. Rimin bukan seorang *entrepreneur* biasa yang

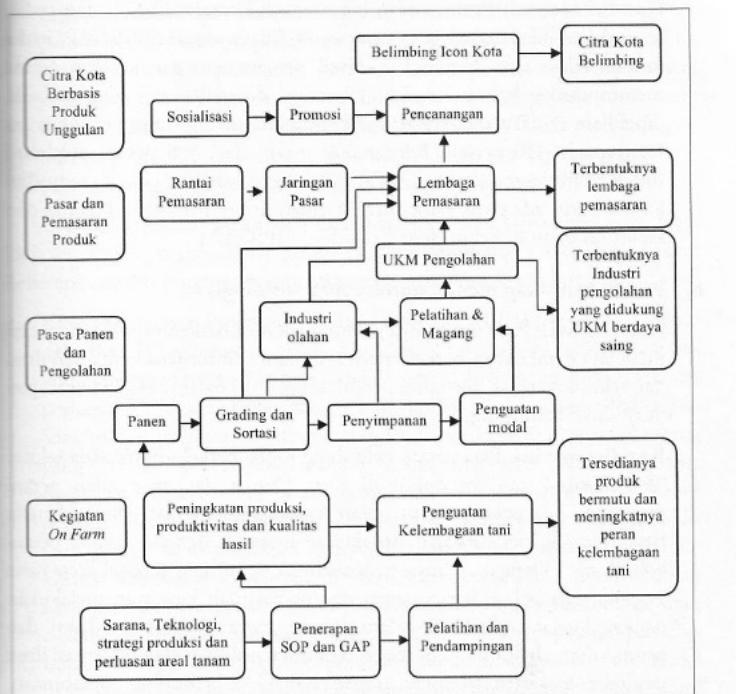
berusaha untuk kepentingan individunya semata. Dia menyadari bahwa misi pengembangan hortikultura buah harus dilaksanakan dalam suatu kerjasama sinergis bersama banyak petani dan *stakeholders* lainnya.

3. Dukungan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Belimbing Sebagai *Icon* Kota Depok

Memahami kondisi cukup berkembangnya buah belimbing Dowa tersebut, Dinas Pertanian Depok kemudian merencanakan program pengembangan belimbing sebagai komoditas pertanian unggulan Kota Depok. Diikutsertakannya Kota Depok dalam program PPK-IPM Jawa Barat dimanfaatkan oleh Pemerintah Kota Depok untuk mensukseskan program pengembangan belimbing ini. *Roadmap* pengembangan belimbing sebagai *icon* Kota Depok yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kota Depok dapat dilihat pada Gambar 1.

Terdapat beberapa strategi yang digunakan dalam pengembangan belimbing sebagai komoditas unggulan Kota Depok, antara lain:

- a. Peningkatan produksi komoditas buah-buahan melalui peningkatan produktivitas komoditas unggulan buah-buahan yang mengacu kepada *Standard Operational Procedure (SOP)* dan *Good Agriculture Practices (GAP)* yang telah ditentukan oleh Departemen Pertanian.
- b. Pengembangan kelembagaan petani dengan tujuan agar petani memiliki kemandirian usaha dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan untuk mampu bersaing.
- c. Optimalisasi koordinasi antarinstansi terkait.
- d. Peningkatan kompetensi sumberdaya manusia baik para petani, petugas serta pelaku usaha bidang buah-buahan agar mempunyai kompetensi di bidangnya masing-masing.

Gambar 1. *Roadmap Pengembangan Belimbing sebagai Icon Kota Depok*

Sumber: Dinas Pertanian Kota Depok (2007)

Dari berbagai kegiatan yang didukung oleh Dinas Pertanian Kota Depok diperoleh tingkat keberhasilan program sebagai berikut :

a. Perubahan sikap mental untuk aspek teknis

Kondisi awal: Petani berorientasi sebagai petani subsisten, hanya cukup untuk kebutuhan rumah tangga, sehingga hasil panen belimbing semua dananya untuk kebutuhan sehari-hari, tanpa menginvestasikan untuk kebutuhan pemeliharaan dan pembelian sarana produksi untuk peningkatan produktivitas. Perawatan pohon rata-rata tidak terurus dengan baik; kebun dibiarkan kotor; sanitasi kurang; dan jarang dilakukan pemupukan.

Kondisi saat ini: Petani sudah berorientasi komersial/bisnis dan sudah memahami bila dilakukan penerapan budidaya sesuai SOP/GAP, maka produktivitas akan meningkat. Hasil pemantauan dan laporan petani menunjukkan bahwa setelah tanaman diperlakukan dengan baik, dipelihara sesuai standar SOP/GAP, rata-rata peningkatan produktivitas mencapai 10-30 persen. Sekitar 200 petani dari 500 petani produktif sudah memulai melakukan SOP/GAP dengan baik dan petani menyadari bahwa harus ada dana yang diinvestasikan untuk perbaikan kualitas dan kuantitas buah di kebun sesuai standar SOP/GAP .

b. Perubahan sikap mental untuk aspek sosiologis

Kondisi awal: Pada umumnya petani tidak mau berkelompok dan merasa tidak ada manfaatnya berkelompok. Akibatnya informasi kemajuan ilmu dan teknologi tidak diketahui petani, khususnya dalam rangka penerapan SOP/GAP belimbing.

Kondisi saat ini: Para petani belimbing mulai berkelompok. Ada sekitar 29 kelompok tani produktif di Kota Depok dengan jumlah petani mencapai 713 petani. Petani telah merasakan manfaat bahwa dengan berkelompok, petani dapat melakukan interaksi dengan sesama petani belimbing. Dengan adanya pencanangan belimbing sebagai *icon* Kota Depok, para petani bersemangat dan pemerintah kota pun melakukan banyak kegiatan fasilitasi dalam rangka meningkatkan produksi dan produktivitas belimbing. Berbagai fasilitasi tersebut adalah informasi ilmu dan teknologi baru dalam penerapan SOP/GAP belimbing, pembinaan, sekolah lapang, pendampingan produksi, bantuan sarana produksi, peralatan irigasi, dan fasilitasi akses permodalan usaha.

c. Perubahan perilaku bisnis dan manajemen

Kondisi awal: Petani dahulu dalam melakukan panen lebih mempercayakan kepada tengkulak/ijon. Harga buah belimbing rata-rata dibeli oleh tengkulak Rp 500 saat panen raya dan paling tinggi Rp 1.000 sampai Rp 1.200 saat tidak musim buah. Untuk ukuran buah yang kecil, setiap kg mencapai 5 buah dengan kisaran harga Rp 2.500 per kg ketika panen raya dan Rp 4.000 sampai Rp 5.000 di luar musim panen besar.

Kondisi saat ini: Dengan telah terbentuknya lembaga pemasaran di bawah naungan Pusat Koperasi Pemasaran Buah dan Olahan Belimbing Dewa Depok, maka posisi tawar petani naik. Lembaga Pemasaran

memberlakukan ketentuan per kg dalam membeli buah belimbing dari petani dengan adanya perlakuan *grading* (standar kualitas buah dalam ukuran). Dengan perbedaan harga tersebut, petani mulai melakukan penjarangan buah dan menghasilkan buah belimbing yang memenuhi kualitas A-B. Pada petani yang menerapkan SOP/GAP, perbandingan jumlah *grade* A-B (maksimum 4 sampai 5 buah per kg) dan *grade* C-D (ukuran yang lebih kecil) meningkat, dengan rasio saat ini 70 : 30.

Berbagai program penunjang dilakukan juga oleh Dinas Pertanian Kota Depok, seperti memfasilitasi petani dengan pembiayaan kredit pertanian. Beberapa contoh program pembiayaan yang ada sebagai berikut :

- Kredit Kemitraan Program PPK-IPM dengan PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan) Bank Mandiri. Program ini adalah bentuk kerjasama pemberian bantuan kepada petani belimbing melalui skema perbankan. Sebagai perantara atau penjamin kredit adalah PKPBDD. Sasaran dari program tersebut adalah lebih kurang 600 petani belimbing yang ada di Kota Depok, melalui skema perguliran. Realisasi hingga April 2009, terdapat 42 petani yang telah difasilitasi pemberian kredit dengan total kredit sebesar Rp 328.500.000. Skema pengembalian kredit dari petani adalah melalui penyerahan produksi kepada PKPBDD. Untuk membayar cicilan kredit tersebut, petani harus menyerahkan hasil produksinya kepada PKPBDD, lalu dipotong untuk pembayaran cicilan kredit yang jangka waktunya antara satu sampai dengan tiga bulan. Dengan demikian, program ini dapat dijadikan contoh model pembiayaan komoditas hortikultura yang berbasis tanaman (*on the plant basis*).
- Program Tabungan Petani. Program ini adalah inisiatif PKPBDD yang kemudian disepakati oleh petani. Pada program ini, tabungan petani digunakan sebagai cadangan/garansi atas program kredit bantuan Program PPK-IPM dengan PKBL Bank Mandiri. Adapun tujuannya sebagai pembelajaran tentang pengelolaan keuangan melalui program simpanan. Saat ini terdapat lebih kurang 250 petani yang telah mempunyai tabungan di PKPBDD. Selanjutnya tabungan petani ini disimpan di Bank Mandiri.

4. Peran PKPBDD dalam Pengembangan Belimbing Dewa di Kota Depok

Dalam studi ini pihak yang menjadi *avalis* adalah PKPBDD (Pusat Koperasi Pemasaran Buah dan Olahan Belimbing Dewa Depok). Institusi ini

beralamat di Jl. Raya Sawangan No. 16 A Depok. Pada tahun 2007, PKPBDD didirikan dalam rangka membantu petani buah belimbing memasarkan hasil produksinya.

Kegiatan yang dilakukan PKPBDD yaitu melakukan pendekatan kepada para petani sebagai mitra kerja sumber produksi, serta pendekatan kepada lembaga-lembaga yang mempunyai kepentingan terhadap pengembangan belimbing sebagai *icon* Kota Depok, termasuk di antaranya adalah pemerintah dan lembaga-lembaga keuangan serta organisasi-organisasi yang terkait dengan bisnis pemasaran. Beberapa hal yang telah berhasil dilakukan oleh PKPBDD bersama dengan Pemerintah Daerah Kota Depok melalui program PPK-IPM adalah:

- Pengembangan Pola Kemitraan dengan Bank Mandiri yang didasarkan atas dana stimulan pemerintah daerah.
- Pengembangan produksi lanjutan dari buah belimbing, di mana produk lanjutan ini adalah olahan-olahan dari buah belimbing, seperti jus, sirup, selai, dodol, dan lain sebagainya.

Kemitraan antara PKPBDD dengan Bank Mandiri adalah sebuah bentuk kerjasama pemberian bantuan kepada petani belimbing melalui skema perbankan yang disalurkan lewat kredit lunak dengan jaminan deposito berjangka. Program ini dimulai sejak Januari 2009.

Petani melakukan pengembalian kredit melalui PKPBDD, yaitu dengan penyerahan hasil produksi. Dalam membayar cicilan kredit, petani dikenakan biaya dalam bentuk potongan hasil produksinya dengan jangka waktu antara satu sampai dengan tiga bulan sebesar 0,6 persen dari pinjaman. Untuk mengatasi apabila ada kredit yang macet atau tunggakan oleh petani, cara yang dilakukan PKPBDD yaitu melakukan pendekatan kepada petani. PKPBDD bersedia memberikan pertanggungan atas kredit macet sepenuhnya. Hal ini berangkat dari fakta bahwa selama ini petani hampir tidak bermasalah dalam membayar cicilan karena mereka mengangsur kredit lewat produk belimbing yang dijual ke PKPBDD.

Prosedur penyaluran kredit dari awal hingga kredit diterima oleh petani adalah mengajukan proposal dari petani berupa jati diri petani, persyaratan administrasi, keterangan usaha dan surat rekomendasi dari PKPBDD yang kemudian diserahkan kepada Bank Mandiri. Kemudian Bank menyalurkan kredit langsung ke rekening masing-masing petani. Adapun faktor yang dipertimbangkan PKPBDD dalam penjamin kredit pada petani yaitu melihat

karakteristik petani tersebut, jumlah pohon belimbing yang dimiliki, dan tingkat produktivitas tanaman belimbing.

Sejak awal 2008 sampai dengan April 2009, jumlah petani yang telah menyerahkan hasil produksinya kepada PKPBDD berjumlah lebih kurang 324 petani, dengan jumlah populasi lebih kurang 26.000 pohon. Rata-rata jumlah produksi yang diserahkan petani kepada PKPBDD adalah sebesar 2.500 sampai 3.000 kg setiap bulannya.

Saat ini PKPBDD telah mempunyai sejumlah pasar yang mampu menyerap hasil produksi petani hingga dua kwintal per hari. Pasar yang telah tergarap terbagi menjadi 2 kategori, yaitu pasar modern dan pasar tradisional. Penjualan belimbing dilakukan ke sembilan pemasok dan pengecer. Untuk toko buah terdapat sepuluh toko yang menjadi tujuan yaitu *All Fresh, Fresh, Fruiterie, Jak Fruit, James co, Maxim, Raja Buah, Top Buah, Total Buah, dan Duta Buah*. Sedangkan penjualan belimbing pada skala besar biasanya ditujukan ke supermarket Carrefour, Makro, Yogyakarta, dan Superindo.

Dari aspek perbaikan budidaya, peran PKPBDD antara lain dengan menetapkan persyaratan tertentu kepada petani pemasok sesuai dengan SOP dan indeks kematangan. Untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja pemasok terutama dalam hal kuantitas dan mutu produk, PKPBDD memberikan pengetahuan mengenai *grading*, melalui sosialisasi dan pembinaan kepada petani minimal satu kali dalam satu bulan.

Adapun program-program yang dijalankan oleh PKPBDD untuk meningkatkan kesejahteraan petani belimbing adalah sebagai berikut:

- Peningkatan produksi. PKPBDD melakukan pendekatan kepada berbagai pihak untuk usaha pengembangan lahan produksi, yaitu dengan cara memanfaatkan lahan tidur yang ada di wilayah Kota Depok melalui kerjasama dengan pemilik lahan dan juga pemerintah daerah.
- Pemasaran. Membuat *show room/show window* sebagai sumber informasi tentang perkembangan pertanian belimbing.

5. *Lesson learned* Depok sebagai Model Pengembangan Hortikultura Buah

Secara umum keberhasilan program ini dipengaruhi oleh sudah relatif terintegrasinya sistem agribisnis belimbing di daerah ini. Berikut ini diuraikan secara lebih detail beberapa aspek yang dapat menjadi *lesson learned* dari keberhasilan program ini, yaitu:

- Pengembangan suatu kawasan hortikultura memerlukan ketekunan dari berbagai pihak yang terlibat. Namun demikian perlu ada pihak yang mengambil inisiatif awal. Dalam pengembangan belimbing dewa di Kota Depok, terlihat jelas peran H. Rimin Sumantri sebagai sang inisiator, dan inovator. Rimin menggandeng H. Usman Mubin sang penangkar belimbing dewa. Rimin juga kemudian mendirikan PKPBDD yang menjadi motor pengembangan agribisnis belimbing dewa di Depok. Sosok Rimin Sumantri merupakan menjadi profil seorang *co-operative entrepreneur* (wirakoperasi), yaitu seorang wirausaha yang tidak bertujuan untuk mencapai kemakmuran sendiri, namun kemakmuran bersama yang melibatkan banyak petani.
- Selanjutnya terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan program pengembangan belimbing di Depok.
 - Masyarakat yang berminat untuk menanam buah tersebut dapat memperoleh bibit yang unggul dari penangkar serta panduan teknologi budidaya (SOP). Dengan demikian kepastian ketersediaan bibit unggul dan SOP menjadi kunci bagi suksesnya diseminasi secara luas.
 - Adanya dukungan kelembagaan kelompok tani yang kuat. Pada saat ini teridentifikasi ada 29 kelompok tani belimbing yang produktif di Kota Depok, dengan anggota lebih dari 700 orang. Dengan berkelompok, informasi teknologi melalui penerapan SOP dengan cepat dan mudah diserap oleh petani.
 - Adanya kelembagaan koperasi petani dalam hal ini Pusat Koperasi Pemasaran Buah dan Olahan Belimbing Dewa Depok yang menjalankan fungsi kelembagaan dengan baik. Beberapa peran penting yang sudah dilakukan koperasi adalah memberikan jaminan pasar. Koperasi juga bekerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintahan kota, untuk memberikan pelayanan yang sebaik-sebaiknya bagi para anggota.
 - Koperasi mampu bekerjasama dengan perbankan untuk memanfaatkan dana PKBL untuk disalurkan sebagai kredit usahatani kepada petani belimbing. Di sisi lain, petani dididik pula untuk menyimpan sebagian pendapatan dari hasil penjualan ke bank melalui program tabungan petani.
- Program pengembangan belimbing di Depok bersifat integratif, yang didukung oleh *good-will* dari semua instansi pemerintah terkait. Bukan

hanya Dinas Pertanian Kota Depok saja, beberapa instansi lain seperti Dinas Pendidikan, Dinas Pariwisata sampai Dharma Wanita Kota Depok mendukung sepenuhnya program pengembangan komoditas ini. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa aspek *leadership* dari pengambil kebijakan tertinggi memegang kendali suksesnya program pengembangan belimbing sebagai *icon* Kota Depok.

Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

- Program pengembangan belimbing di Kota Depok dapat dikatakan berhasil, di mana dapat dilihat dari meningkatnya produksi dan produktivitas petani dari tahun ke tahun disertai dengan naiknya pendapatan petani. Selain itu, kualitas kelembagaan petani telah berhasil meningkatkan jumlah petani yang membudidayakan belimbing secara signifikan. Selain itu, petani sudah menerapkan SOP dan *grading* produk sebelum dipasarkan.
- Dari penilaian *avalis* yang dijadikan responden dalam studi ini, diperoleh kesimpulan bahwa model pembiayaan pertanian berbasis tanaman (*on the plant basis*) layak untuk dijalankan. Hal ini diindikasikan antara lain oleh kemauan *avalis* untuk menampung dan memasarkan produk petani dan melakukan pembinaan produksi untuk menjamin keberhasilan budidaya.
- Peran koperasi dalam menyejahterakan anggota terbukti dalam model *on the plant basis* pengembangan belimbing dewa di Depok. Keberhasilan peran koperasi tersebut tidak lepas dari adanya peran *co-operative entrepreneur* (wirakoperasi) yang sejak awal mencari terobosan untuk pengembangan hortikultura buah potensial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

2. Rekomendasi

- Secara teknis penerapan model pembiayaan hortikultura *on the plant basis* sangat positif. Bila model ingin diterapkan, diharapkan pemerintah daerah setempat secara serius mempersiapkan berbagai aspek seperti memastikan keunggulan bibit yang digunakan serta menjadi mediator untuk membentuk hubungan antara petani dan *avalis* yang saling menguntungkan. Bila hal tersebut dilakukan, akan dapat dicapai tujuan

peningkatan daya saing hortikultura Indonesia di pasar domestik dan pasar internasional.

- Indonesia memiliki banyak potensi buah unggul yang bisa dikembangkan dengan model *on the plant basis* dan OVOP, namun belum secara optimal berkembang karena ketidadaan sosok *co-operative entrepreneur*. Oleh karenanya, sangat penting bagi lembaga pendidikan dan pelatihan untuk menyusun program khusus yang mampu melahirkan lebih banyak *co-operative entrepreneurs (by design)*, sehingga pengembangan hortikultura buah tidak sekedar menantikan kehadiran sosok tersebut secara kebetulan (*by chance*) sebagaimana yang terjadi pada kasus belimbing dewa di Kota Depok.

Daftar Pustaka

- Dinas Pertanian Kota Depok. 2007. Profil Belimbing. Potensi Investasi Hortikultura Kota Depok. Depok.
- Dinas Pertanian Kota Depok. 2007. Roadmap Komoditas Belimbing Kota Depok. Depok.
- FAO. 2009. Export and Import Quantity and Value of Fruits.
- Firdaus Muhammad dan Yayah K Wagiono. 2009. Rancangan Model Pembiayaan Kredit Pertanian Berbasis Tanaman (*on the Plant Basis*) untuk Komoditas Buah-buahan, dalam Octaviani Rina, *et al.* (Editor), Orange Book; Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global. IPB Press. Bogor.
- Pusat Koperasi Pemasaran Buah dan Olahan Belimbing Dewa Depok (PKPBDD).2009. Laporan Profil PKPBDD. Depok.
- Routray, J. K. 2007. One Village One Product: Strategy for Rural Sustainable Development in Thailand. Cab Calling edisi January-March.
- Satlok PPK IPM Koata Depok Bidang Daya Beli. 2007. Standar Operasional Prosedur Belimbing Dewa Kota Depok. Depok.